

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak dibagi kedalam dua pengertian yaitu:

- a. Pengertian Dampak Positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberikan kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik dan positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.
- b. Pengertian Dampak Negatif Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. Alih Fungsi Lahan

Menurut Irawan (2004) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

3. Pengertian Lahan

Lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen *biosfer* yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklus yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia dimasa lalu dan sekarang yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan dimasa akan datang.

Lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumber daya alam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Worosuprojo, 2007).

4. Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti : Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica (family moraceae)*. Salah satu sektor pertanian yang memberi pengaruh yang besar pada perekonomian masyarakat petani. Menurut Ditjenbun (2019) karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting bagi peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport utama karet alam yang mempunyai luas areal tanam paling besar di dunia yaitu mencapai 3.683.018 hektar (Ha).

5. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun beberapa orang mengklaim bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil, karena lebih banyak jenis kelapa sawit yang ditemukan di hutan Brazil dari pada di Afrika. Padahal, tanaman kelapa sawit banyak dijumpai di daerah adat seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Papua Nugini. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi perkembangan perkebunan nasional. Selain menciptakan lapangan kerja dan membawa manfaat

bagi masyarakat, kelapa sawit juga menjadi sumber devisa negara, dan Indonesia merupakan salah satu penghasil utama kelapa sawit (Fauzi dkk, 2008). Akan berkecambah untuk tumbuh lebih jauh menjadi tanaman. Susunan buah kelapa sawit dimulai dari lapisan terluar sebagai berikut: 1) Kulit halus dan keras (*epidermis*). 2) Daging buah (*mesocarp*) tersusun dari serabut (serabut) yang tersusun dan mengandung minyak. 3) Kulit biji (*sekam / cangkang*), hitam dan keras (*kupas*). 4) Sedang, putih, berminyak. 5) Institusi (*embrio*). Struktur yang muncul dari kulit biji akan berkembang dalam dua arah: 1) Arah tegak lurus ke atas (*aktinik*) yang disebut bulu-bulu, kemudian akan menjadi batang dan daun kelapa sawit. 2) Arah tegak lurus ke bawah (*nutrisi bumi*) yang disebut radikula, selanjutnya akan menjadi akar (Sunarko, 2009).

6. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Dampak Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit sebagai berikut :

a. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan petani diluar bangku sekolah. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Menurut Sulandari (2015) bahwa peran pendidikan non formal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh pendidikan yang ditunjukkan oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan non formal dalam pengkajian ini antara lain, kegiatan penyuluhan pertanian, dan pelatihan mengenai bidang pertanian maupun perkebunan, semakin sering petani mengikuti kegiatan dibidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam pengelolaan usahatannya.

b. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu hasil yan diperoleh

manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungan (Darmawan, 2013).

Menurut Pudjiwati (2011) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan suatu kegiatan menanam padi. Pengalaman kerja seseorang juga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang dimilikinya, karena dalam bekerja pastinya ada tantangan dan kesulitan-kesulitan tertentu sehingga membuat seseorang lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya.

Pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan seseorang akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Semakin lama seseorang menekuni suatu aktivitas, maka akan semakin banyak pengalaman yang ia dapatkan melalui apa yang dilakukannya.

c. Luas Lahan

Petani yang memiliki luas lahan yang lebih luas maka akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (Soekartawi, 2003).

d. Tingkat Harga

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan alih fungsi lahan masyarakat adalah tingkat harga. Alasannya, harga minyak sawit lebih tinggi dari harga karet. Tingkat harga karet sangat berbeda dengan harga kelapa sawit. Jika melihat harga rupiah nampaknya harga karet lebih tinggi dari pada harga kelapa sawit, namun jika melihat dari hasil produksinya minyak sawit lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan menimbang seikat buah sawit, beratnya sama dengan 8 kg karet. Harga karet saat ini Rp. 3.500/Kg harga kelapa sawit Rp. 1.800 – Rp. 2.000/Kg. Meskipun harga buah kelapa sawit berfluktuasi setiap tahun, penurunan tersebut tidak terlalu mendominasi, namun hal ini tidak menghalangi keinginan masyarakat untuk mengubah fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Berbeda dengan harga karet yang berfluktuasi setiap tahun. Harga karet tertinggi Rp. 3.500 sampai Rp. 10.000.

e. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasil seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan dalam pengkajian ini diukur dengan menghitung besarnya perolehan yang diterima petani dalam satu bulan terakhir yang diukur dalam satuan rupiah. Besarnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Pendapatan adalah faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga, semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin terbuka terhadap hal-hal baru.

f. Pengeluaran

Pengeluaran adalah jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengeluaran ini seperti pengeluaran konsumsi, pengeluaran untuk kesehatan, pengeluaran untuk pendidikan dan pengeluaran transportasi, dan pengeluaran lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan suatu rumah tangga konsumsi. Pengeluaran rumah tangga untuk makanan, kesehatan dan pendidikan merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga dalam kondisi apapun karena pengeluaran tersebut merupakan hal yang penting untuk bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup yang menuju kepada usaha peningkatan-peningkatan kesejahteraan masyarakat.

g. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Amala (2013) jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya beban tanggungan petani dalam satuan jiwa. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi.

Jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga mengacu pada jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak, serta jumlah orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut. Orang-orang ini tinggal serumah dan makan bersama menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Banyaknya tanggungan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan sesuatu, yang akan mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu, apakah perlu melakukan sesuatu atau tidak, karena beban keluarga ini akan membatasi sikap petani untuk menerapkan inovasi baru karena khawatir akan kerugian, Ini akan mempengaruhi keluarga yang harus menanggungnya.

h. Akses Informasi

Informasi adalah salah satu bagian dari proses komunikasi yang dimana petani mendapatkan pesan dalam bentuk inovasi melalui sumber komunikasi. Menurut Kenyy (2020) akses informasi berpengaruh secara nyata terhadap petani, hal ini mendukung petani untuk menjalankan usaha tani dengan baik. Hal ini didukung dengan pendapat Mardikanto (2010) yang menyatakan bahwa pentingnya penyebaran informasi pertanian berupa inovasi dan teknologi dalam kegiatan penyuluhan. Seseorang yang memiliki akses informasi yang luas dengan dukungan wawasan dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan kelompok tani dapat meningkatkan suatu objek yang diamati. Informasi yang didapat mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengembangan usahatannya.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian atau tinjauan terhadap pengkajian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Pengkajian-pengkajian yang pernah dilakukan sebelumnya dirasa sangat membantu penulis dalam pengkajian ini. Adapun kajian atau tinjauan mengenai pengkajian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dalam menentukan metode dan menganalisis data pengkajian. Adapun pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengkajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Peneliti	Metode Pengkajian	Variabel Pengkajian	Kesimpulan
1.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau	Dewi Kurniati (2021)	Metode pengkajian Kuantitatif Jenis pengkajian (<i>purposive</i>) sampling	X1 = Umur, X2 = Pengalaman usaha tani, X3 = Pendidikan, X4 = Jumlah tanggungan, X5 = Selisih pendapatan karet dan sawit, X6 = Tingkat harga kelapa sawit, X7 = Curahan waktu kerja karet, X8 = Jumlah pupuk,	1. Umur berpengaruh secara tepat untuk alih lahan. Dengan tanda jika umur berpengaruh secara signifikan dikarenakan umur para sampel matang dan bervariasi yang dimulai pada muda hingga lebih dari 45 tahun. 2. Pengalaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih lahan. dikarenakan pengalaman para sampel dalam usaha tani rata-rata dengan pengalaman yang lama dan masih menggeluti usaha tani tersebut. 3. Pendidikan tidak berfungsi pada alih lahan. Hal ini dikarenakan pendidikan para sampel rata-rata dengan pendidikan yang rendah dan hanya beberapa saja yang sampai ke perguruan tinggi. 4. Tanggungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih lahan. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan para sampel rata-rata paling besar dengan jumlah tanggungan lebih dari 4 sebesar 65%.

5. Selisih pendapatan bernilai tapi masih belum berkontribusi pada alih lahan. Hal ini dikarenakan selisih pendapatan tidak berpengaruh dalam alih lahan, dengan kata lain tidak signifikan. Selain itu selisih pendapatan tertinggi sebesar 60,0 dan terendah sebesar 41,0.

6. Harga sawit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih lahan. Hal ini menunjukkan bahwa harga menentukan dalam alih lahan. Harga sawit yang bernilai tinggi dibandingkan karet membuat para petani berpikir untuk melakukan alih lahan menjadi kelapa sawit.

7. Waktu kerja tidak memberikan pengaruh pada alih lahan. Dengan begitu menandakan jika waktu kerja tidak memberi pengaruh pada alih lahan di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Hal ini menunjukkan bahwa waktu kerja bukanlah hal utama yang menentukan dalam alih lahan.

8. Jumlah pupuk tidak memberi pengaruh pada alih lahan. Dengan begitu menandakan jika jumlah pupuk

tidak memberi pengaruh pada alih lahan di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

<p>2. Analisis konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi</p>	<p>Ari Yanda P HSB (2020)</p>	<p>Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif, dan Metode pengambilan sampel <i>Purposive</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek Ekonomis <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkat Harga b. Waktu Panen c. Tingkat Keuntungan d. Biaya Produksi 2. Aspek Lingkungan <ol style="list-style-type: none"> a. Keadaan cuaca b. Tenaga kerja 3. Aspek teknis <ol style="list-style-type: none"> a. Teknik budidaya b. Pengadaan pupuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Parmainan ada 4 tahapan, yaitu : 1) Penyediaan Bibit, 2) Pembukaan Lahan, 3) Pembakaran, 4) Penanaman. 2. Semua faktor mempengaruhi konversi lahan yang terjadi di Desa Parmainan, tetapi faktor yang paling dominan adalah faktor sekonomi/pendapatan petani. 3. Pendapatan petani sawit lebih tinggi daripada petani karet, petani sawit dapat menghasilkan Rp25.9625.500 per tahun dalam 1 ha. Dibandingkan petani karet yang hanya menghasilkan Rp10.996.600 per tahun dalam 1 ha.
--	-------------------------------	---	--	--

3.	Dampak alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit bagi kesejahteraan petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat	Khabib Mustofa (2020)	Dalam konteks pengkajian ini, metode deskriptif adalah cara kerja pengkajian yang menggambarkan, atau memaparkan keadaan suatu objek secara apa adanya, Dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Peningkatan Pendapatan, Meringankan Pekerjaan, menambah aset, kesejahteraan	Kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah adanya konversi lahan dilihat dari segi pendapatan adalah jumlah penghasilan petani setelah adanya konversi lahan ada yang meningkat dan menurun dari jumlah penghasilan sebelum adanya konversi lahan. Kondisi perumahan dan kepemilikan aset belum banyak berubah baik sebelum dan sesudah adanya konversi lahan. Dampak sosial ekonomi akibat adanya konversi lahan adalah pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian petani di bidang pertanian dan non pertanian.
4.	Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga	Emilia Dharmayanthi (2018)	Pendekatan pengkajian ini adalah studi kasus mengenai alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak lingkungan petani 2. Dampak ekonomi petani 3. Dampak sosial budaya petani 	Hasil pengkajian mengenai “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi menjadi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial – Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak “ didapatkan kesimpulan sebagai berikut yaitu : 1) Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit berdampak terhadap lingkungan adalah berkurangnya jenis hewan dan

Raya Siak	Kabupaten				tumbuhan di lahan perkebunan kelapa sawit; 2) Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit berdampak terhadap ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Jatibaru; 3) Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap sosial – budaya, dari segi sosial alih fungsi memberikan dampak peningkatan status sosial petani kelapa sawit di Desa Jatibaru. Dari segi budaya, akibat alih fungsi lahan budaya gotong royong dan panen raya mulai berkurang dilakukan di Desa Jatibaru.
5.	Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo	Hanan Erdhikawati (2018)	Jenis pengkajian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survei.	Variabel pengkajian ini adalah variabel sosial yang meliputi struktur penduduk, pendidikan, mata pencaharian dan variabel ekonomi meliputi pendapatan, pengeluaran, harga lahan.	Pola perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo mengarah ke arah utara dengan membentuk pola menyebar. Perubahan kondisi sosial ekonomi pada RT 3/3 (terdekat). Kondisi sosial paling banyak terjadi perubahan pada mata pencaharian dari petani menjadi buruh tani, sedangkan kondisi ekonomi

memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan pendapatan sampel dikarenakan RT ini letaknya terdekat dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan.

Perubahan kondisi sosial ekonomi pada RT 2/3 (tengah-tengah). Kondisi sosial ekonomi tidak begitu berpengaruh karena tidak semua di RT ini bermata pencaharian sebagai petani dan RT ini letaknya di tengah-tengah dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan.

Perubahan kondisi sosial ekonomi pada RT 1/3 (terjauh). Kondisi sosial paling banyak terjadi perubahan pada mata pencaharian dari petani menjadi buruh tani. Kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan pendapatan sampel walaupun RT ini letaknya terjauh dari adanya alih fungsi lahan namun kebanyakan mereka memiliki lahan sawah yang kini telah dijadikan sebagai perumahan.

6.	Dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan	Ika Devy Pramudiana (2017)	Teknik analisa data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teknik analisa kualitatif.	Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Sosial dan Budaya	Kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah adanya konversi lahan dilihat dari segi pendapatan adalah jumlah penghasilan petani setelah adanya konversi lahan ada yang meningkat dan menurun dari jumlah penghasilan sebelum adanya konversi lahan. Kondisi perumahan dan kepemilikan aset belum banyak berubah baik sebelum dan sesudah adanya konversi lahan. Dampak sosial ekonomi akibat adanya konversi lahan adalah pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian petani di bidang pertanian dan non pertanian.
7.	Dampak alih fungsi lahan terhadap perubahan tingkat kesejahteraan petani padi sawah di kelurahan kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat	Fahran Al-Fajar (2017)	Metode dalam pengkajian ini menggunakan Desain pengkajian kuantitatif deskriptif dengan jenis metode survei.	Variabel kependudukan, ketenagakerjaan, pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kondisi dan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan dalam	Berdasarkan 11 indikator kesejahteraan menurut SUSENAS (2016), menyatakan bahwa rumah tangga petani padi sawah di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya termasuk ke dalam kategori kesejahteraan tinggi dan telah mengalami peningkatan nilai sebanyak 0,22 atau 0,72% dari nilai kesejahteraan sebelum alih fungsi lahan.

				memasukan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi, rasa aman, dan kehidupan beragama.	
8.	Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi usaha tani karet ke usaha tani kelapa sawit di Desa Batin Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari	Maman Sukarman (2012)	Metode pengkajian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>) Dalam pengkajian ini populasi yang diteliti berjumlah 260 petani karet, dari populasi tersebut yang di ambil menjadi sampel berjumlah 26 petani dalam Mengkonversi dari usahatani karet ke usahatani kelapa sawit atau ± 10 % dari seluruh populasi	Pengalaman berusahatani, Penguasaan lahan, Pengetahuan Berusahatani, Ekonomi, informasi, Motif akses	Hasil pengkajian menunjukkan telah terjadi pengalihan fungsi lahan di Desa Batin Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari rata-rata sebesar 0,8 hektar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi petani tersebut yaitu pengalaman berusahatani, kondisi lahan yang dimiliki, teknologi komunikasi dan informasi tentang kelapa sawit dan masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit. Faktor pengalaman berusahatani, kondisi lahan yang dimiliki, teknologi komunikasi dan informasi tentang kelapa sawit dan masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit mempengaruhi petani dalam melakukan pengalihan fungsi lahan usahatani padi ke usahatani kelapa sawit di Desa Batin

9.	Analisis dampak alih fungsi lahan perkebunan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang	Muslimah (2008)	Metode pengkajian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode survey.	1. Luas Lahan Garapan (Ha), 2. Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun), 3. Produksi (Kg/Ha/Tahun), 4. Nilai Produksi (Rp/ Ha/Tahun, 5. Pendapatan (Rp/Ha/Tahun).	1. Pendapatan yang diperoleh sebelum dan setelah melakukan alih fungsi lahan di Kecamatan Seruway pada perhitungan di atas maka pendapatan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan yaitu usahatani kelapa sawit Rp. 21.329.328per hektar 2. Pendapatan menurun setelah melakukan alih fungsi lahan ke jeruk manis yaitu sebesar Rp. 19.445.216per hektar. 3. Terdapat pengaruh pendapatan petani yang signifikan akibatalih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.
----	---	-----------------	---	---	---

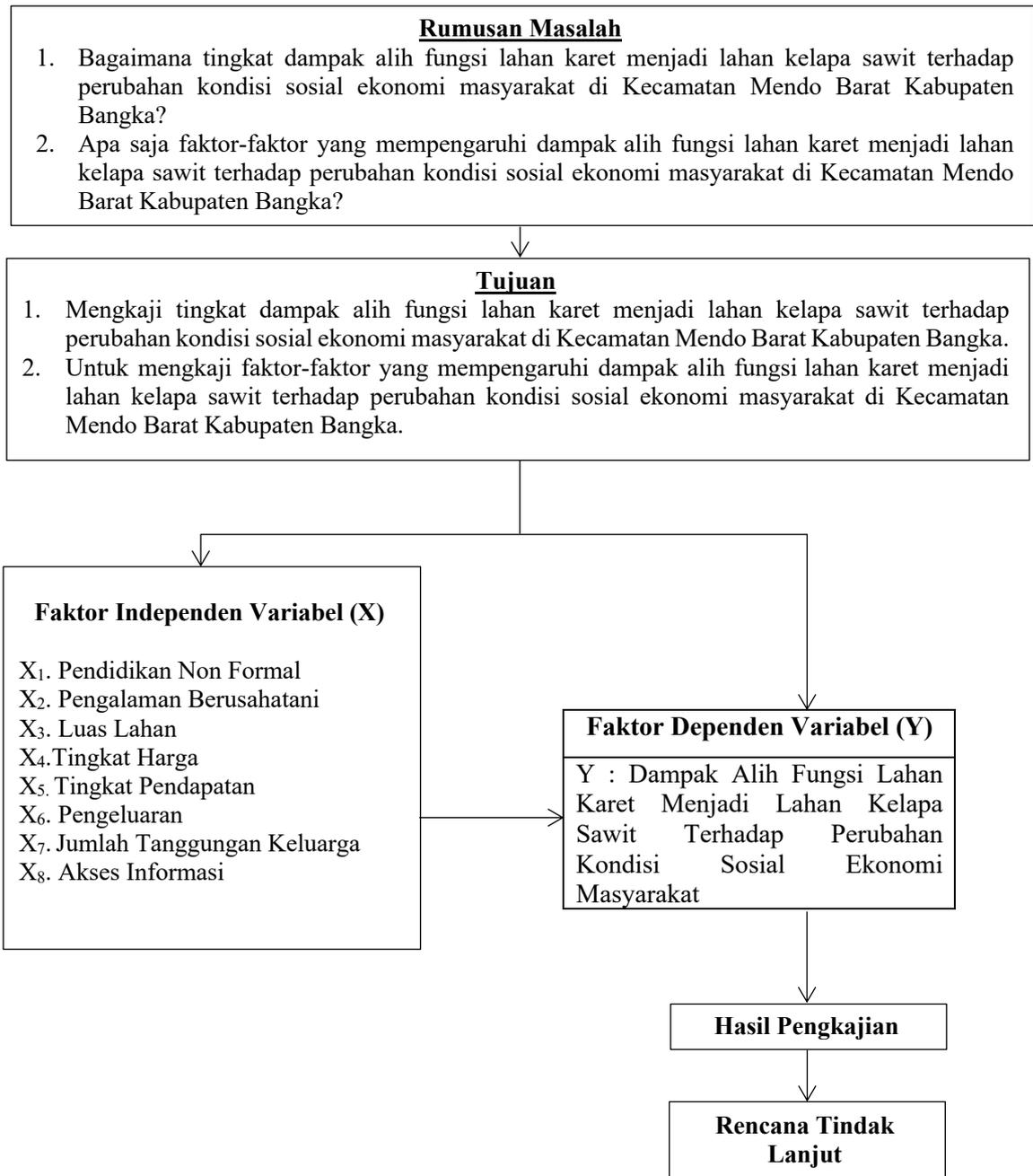
Sumber : Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pikir

Dampak alih fungsi lahan menjadi bahasan yang sangat penting dalam pengkajian sosial pada kajian agraria karena dampak yang ditimbulkan dalam alih fungsi lahan tidak hanya sebatas perubahan pada lingkungan fisik saja namun juga mempengaruhi lingkungan sosial. Sejalan dengan pernyataan Sihaloho (2007) konversi lahan dapat diibaratkan sebagai suatu perubahan sosial, sedangkan perubahan sosial sendiri merupakan perubahan pada sistem sosial yang meliputi pola-pola hubungan sosial dan orientasi nilai budaya masyarakat. Konversi lahan menurut jenis perubahannya terbagi menjadi dua yaitu konversi dari sektor pertanian ke non pertanian dan konversi yang tetap pada sektor pertanian namun dalam bidang lain, seperti konversi tanaman komoditi. Konversi tanaman komoditi merupakan pergantian jenis tanaman komoditi dalam suatu lahan pertanian. Sebagai contoh pada Desa pengkajian ini, terjadi juga konversi tanaman komoditi yaitu dari semula tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit.

Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait yaitu pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, tingkat harga, tingkat pendapatan, pengeluaran, jumlah tanggungan keluarga dan akses informasi serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini.

Berikut gambar kerangka pikir pengkaji tingkat dampak alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.



Gambar 1. Kerangka Pikir Dampak Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat dampak alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka selama tiga tahun terakhir tinggi.
2. Diduga adanya faktor – faktor yang mempengaruhi dampak alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.